

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* di SMPN 7 KOTA KEDIRI**

Ali Muchasan¹

Muchasan87@gmail.com

Muhammad Syahrul Munir²

syahrulmunir915@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan untuk menyikapi problematika guru yang muncul dalam mengaplikasikan model pembelajaran pada kurikulum 2013 terlebih untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi sangat urgen karena model pembelajaran PBL diharapkan guru mampu mengembangkan model pembelajaran dalam PAI serta menyetarakan aspek kognitif, aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemampuan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana mengorientasikan, mengorganisasikan, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, dokumentasi serta wawancara mendalam. Di mana ketiga komponen tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan guna memperoleh data penelitian, oleh karena itu analisa data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Kota Kediri ialah Mengorientasi peserta didik menggunakan pendekatan konstruktivistik, menggunakan pendekatan saintifik, menggunakan stimulus dan motivasi untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang besar, Mengorganisasikan dan membimbing peserta didik dilakukan dengan mengaplikasikan system belajar mandiri, mengaplikasikan system belajar mandiri untuk menanamkan sikap bertanggung jawab, kerja keras dan mandiri dalam belajar melalui pembiasaan secara terus menerus. Pendidik berperan sebagai fasilitator yaitu membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi. Menanamkan nilai karakter untuk memiliki sikap toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, dan komunikatif pada setiap proses.

Kata Kunci : *Pengembangan Pembelajaran, Pembelajaran PAI, Problem Based Learning*

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare-Kediri

² Institut Agama Islam Negeri Kediri

THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING WITH PROBLEM BASED LEARNING MODEL AT SMPN 7 KOTA KEDIRI

Abstract

Research on the Problem Based Learning learning model in Islamic Religious Education subjects was conducted to address the problems of teachers that arise in applying learning models in the 2013 curriculum, especially for Islamic Religious Education subjects, this is very urgent because the PBL learning model is expected by teachers to be able to develop learning models in Islamic Religious Education and equalize cognitive aspects, affective aspects and conative-volitive, namely the ability to determine to practice the values of religious teachings. The focus of this study is: How to orient, organize, develop and evaluate problem based learning in Islamic Religious Education subjects at SMPN 7 KotaKediri. This study uses a qualitative approach, in data collection using the method of participant observation, documentation and in-depth interviews. Where the three components are an inseparable series in order to obtain research data, therefore data analysis uses qualitative descriptive techniques. The results of this study reveal that Problem Based Learning in Islamic Religious Education subjects at SMPN 7 Kediri City is Orienting students using a constructivist approach, using a scientific approach, using stimulus and motivation to foster a great curiosity, Organizing and guiding students is done by applying an independent learning system, applying an independent learning system to instill a responsible attitude, hard work and independence in learning through continuous habituation. Educators act as facilitators, namely guiding, directing, and facilitating. Instilling character values to have an attitude of tolerance, creativity, democracy, appreciating achievement, and being communicative in every process.

Keywords: *Learning Development, Islamic Religious Education Learning, Problem Based Learning*

A. PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 8 menyatakan: “Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.”³

Melihat dari pengertian tersebut, maka proses pendidikan menjadi sangat penting dalam proses mencapai tujuan pendidikan, karena standar proses dijadikan sebagai kriteria dalam mencapai standar kompetensi lulusan peserta didik.

³ PP RI No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, menyatakan: Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴

Berangkat dari Peraturan Pemerintah ini, maka didalam kurikulum 2013 kegiatan yang menekankan pada proses pendidikan, sehingga peserta dituntut untuk bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal itu, pendidik harus menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa didalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini.

Menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson dalam materi pelatihan penerapan metode PBL sebagaimana dikutip oleh Amir, menyatakan: *Problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didiknya mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Arends sebagaimana dikutip oleh Ridwan menyatakan, “pembelajaran berbasis masalah (PBM) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri”.⁶

Sejalan dengan Arends, menurut Amir dalam bukunya Inovasi Pendidikan, “Model *Problem Based Learning* ini berokus kepada pemelajar atau *learned centered*.”⁷ Lebih lanjut menurut Sani dalam bukunya Inovasi Pembelajaran, “Model pembelajaran *problem based learning* ini sangat cocok di implementasikan pada kurikulum 2013,

karena pada prosesnya guru tidak lagi menjadi *teacher centered* akan tetapi guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran.⁸

Teori problem based learning ini diadopsi dari teori konstruktivisme milik Le Semenovich Vygotsky, yaitu teori yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi / penguasaan proses sosial.⁹ Jadi dalam proses pembelajarannya peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang semula tidak mengetahui apa-apa, kemudian mencari tahu dalam kegiatan sosialisasi dalam kelompok, kemudian mendapatkan pemaknaan yang baru, serta perubahan pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang penulis paparkan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah di SMPN/MTsN di Kota Kediri. Peneliti memilih SMP Negeri 7 sebagai lokasi penelitian, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga telah menggunakan model *problem based learning* selain itu di SMP ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti guru yang mengampu dalam satu jenjang satu guru, dan tidak semua sekolah menggunakan model pembelajaran ini, karena memang dalam prosesnya dianggap rumit, sehingga banyak sekolah *enggan* untuk menggunakan model ini, mereka lebih memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang lain.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, dokumentasi serta wawancara mendalam. Di mana ketiga komponen tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan guna memperoleh data penelitian, oleh karena itu analisa data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

C. PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru telah menggunakan pendekatan saintifik yang merupakan salah satu ciri dalam kurikulum 2013 seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan

mengkomunikasikan, selain itu juga menggunakan model-model pembelajaran yang ada didalam kurikulum 2013 salah satunya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini.

Dalam bukunya Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, Daryanto menjelaskan: Pendekatan saintifik adalah ."proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan"¹⁰.

Salah satu permasalahan muncul dari guru, dalam hal ini guru mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 seperti guru belum sepenuhnya dapat mengaplikasikan model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Di SMPN 07 ini untuk mata pelajaran pendidikan agama islam guru telah menerapkan model pembelajaran PBL yang mana salah satu cirinya berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu sebagaimana dikuiip oleh Ari Shoimin dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, menjelaskan karakteristik PBM,¹¹ yaitu:

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik dilatih untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri, hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik.

2. *Authentic problem form the organizing focus for learning*

Permasalahan dikaitkan dengan dunia nyata sehingga peserta didik mampu memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan dapat menerapkan pada lingkungan sekitarnya.

3. *New information is acquired throught self-directed learning*

Peserta didik mencari informasi sendiri tentang permasalahan yang belum diketahui pemecahan masalahnya.

4. *Learning occurs in small groups*

Dalam pembelajaran berbasis masalah ini, dilaksanakan dalam kelompok kecil karena pembelajarannya menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as fasilitators*

Dalam pembelajaran berbasis masalah ini, guru merupakan fasilitator bagi peserta didik.

Dalam mengorientasi peserta didik pada masalah dalam model PBL pendidik mengaplikasikan pendekatan kedalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran PBL ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konstruktivistik, karena dalam pembelajaran peserta didik akan menjadi subyek aktif dalam menemukan pengetahuan.

Menurut Richard sebagaimana dikutip oleh Sigit menjelaskan, “konstruktivistik yaitu individu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui dan percaya, serta menemukan ide dan gagasan.”¹² Proses peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dapat diaplikasikan melalui bantuan dari pendidik, dalam hal ini pendidik harus menjelaskan tentang konsep dan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung, sehingga dalam mengorientasi peserta didik pada masalah, peserta didik sudah memahami bahwa dirinya adalah subyek aktif dalam pembelajaran yang harus mampu mencari tahu sendiri pengetahuan yang ingin didapatkan, serta mampu memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut kedalam lingkungannya.

Dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, Abdul Majid menjelaskan bahwa, “Tujuan dalam pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik ini adalah untuk menghasilkan seseorang yang memiliki kepekaan dalam berfikir, mandiri dalam menilai proses dan hasil berfikir sendiri, bertanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan setiap potensi melalui proses belajar yang terjadi terus menerus, serta mampu mengkolaborasikan pemecahan masalah yang luas dan kompleks.”¹³

Untuk mengaplikasikan teori ini, dalam proses mengorientasi peserta didik pada masalah, pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat tentang fenomena-fenomena tersebut dengan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap fenomena tersebut. Proses mengamati ini merupakan proses peserta didik untuk menemukan makna

pada fenomena tersebut, pendidik memberikan rangsangan untuk mendorong peserta didik menumbuhkan rasa keingin tahaun yang besar.

Menurut Ridwan sani dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, “Mengamati atau observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diamati untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya”¹⁴. Jadi proses menemukan makna melalui pengamatan merupakan rekonstruksi pengetahuan peserta didik pada masalah. Peserta didik dibantu oleh pendidik untuk dapat memahami makna yang ada didalam fenomena tersebut kemudian memberikan argumentasi logis terhadap fenomena tersebut dengan pengetahuannya sendiri.

Pada dasarnya dalam memahami makna dan memberikan argumentasi yang logis melalui pengetahuannya sendiri, peserta didik akan terangsang untuk mengungkapkan pengetahuan apa yang ada dalam benaknya. Pendidik melalui proses ini dapat merangsang peserta didik untuk mengungkapkan argumentasi dari pengetahuan serta mencoba untuk memberikan informasi tambahan kepada peserta didik melalui kegiatan menanya.

Dalam Permendikbud 81A Tahun 2013, “menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan hipotetik)”. Melalui kegiatan menanya ini diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi siswa seperti, kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri peserta didik merupakan proses dimana guru dapat membentuk karakter peserta didik untuk dapat memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang sedang dipelajari pada saat itu, selain itu membantu siswa untuk dapat berpengetahuan yang luas dan bebas, sehingga dalam menerapkan pembelajaran model PBL ini pembelajaran akan benar-benar berpusat kepada peserta didik, karena peserta didik dapat mengkaji sebuah permasalahan dengan mendalam .

Selain itu menurut Emiel Durkheim sebagaimana dikutip oleh Sigit dalam bukunya Pembelajaran konstruktivisme, menjelaskan tentang cara pendidikan yang dianjurkan Leo Tolstoy, yaitu “ Model pendidikan yang ideal adalah yang terjadi ketika seseorang berfikir dengan inisiatif mereka untuk menemukan benda-benda di *museum*, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain. Dalam hal ini, pendidikan tidak memaksa seseorang dan membatasi seseorang untuk belajar. Akan tetapi membebaskan seseorang untuk dapat berpengetahuan yang luas dengan apa yang mereka inginkan.”¹⁵

Dalam mengembangkan rasa ingin tahu pada diri peserta didik, peserta didik harus dibebaskan untuk mencari tahu apa yang ingin mereka ketahui. Guru dapat memberikan cara mencari apa yang ingin mereka ketahui, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari tahu.¹⁶

Dari pembahasan diatas dalam mengorientasi peserta didik pada masalah dalam model pembelajaran PBL , dapat dilakukan dengan melalui pendekatan konstruktivistik. Peserta didik dibentuk untuk dapat memahami pembelajaran yang akan berlangsung dengan pengetahuannya sendiri untuk menyatukan konsep dan tujuan pembelajaran dalam PBL serta menyiapkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar pada diri peserta didik, karena ketika peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal ini membantu peserta didik untuk membuka pengetahuan peserta didik secara luas dan bebas, sehingga secara perlahan peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan dalam mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok peserta didik dalam pembelajaran model *problem based learning*, pendidik mengaplikasikan pembelajaran dengan sistem belajar mandiri. Pembelajaran dengan sistem belajar mandiri sama halnya dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan mampu untuk memahami permasalahan. Menurut Karsen sebagaimana dikutip oleh Hosna dalam bukunya Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran menjelaskan bahwa, “Dalam proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang belajar sehingga mereka dapat memahami pembelajaran secara mendalam.. Melalui pembelajaran ini, diharapkan

siswa dapat aktif dalam pembelajaran, berfikir kritis, dan secara mandiri mampu memecahkan masalah”.¹⁷

Sistem belajar yang berpusat pada peserta didik merupakan sistem belajar yang menekankan kepada kemampuan peserta didik dalam segala hal pada proses pembelajaran, seperti didik diarahkan untuk dapat mencari informasi melalui berbagai sumber yang ada dengan mandiri artinya tanpa bantuan dari pendidik, misalnya melalui buku siswa di K-13, perpustakaan, wawancara kepada guru lain, dan mengakses internet. Sistem belajar ini menjadikan peran pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi dalam proses pembelajaran yang menjadikan pendidik sebagai pendamping bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Menurut Ho sebagaimana dikutip oleh M. Tufiq Amir, fungsi pendidik sebagai *coaching* yaitu, “Menentukan sasaran, pemodelan, pemandu, pemfasilitasian, pemonitor, dan memberikan umpan balik kepada pemelajar”.¹⁸ Dalam pembelajaran PBL ini jika dikaitkan dengan teori di atas peran pendidik dalam mengorganisasikan dan membimbing peserta didik ternyata tidak hanya memfasilitasi dan mendampingi saja, akan tetapi peran pendidik mencakup keseluruhan pembelajaran, yaitu membimbing, mengarahkan, memonitor, serta merefleksi proses pembelajaran. Yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran tetap harus berpusat kepada peserta didik, pendidik hanya bertindak sebagai *coaching* dalam pembelajaran.

Sebagai bentuk aplikasi sistem pembelajaran mandiri ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan kemudian mengkaji permasalahan tersebut dengan bekerja sama dengan kelompoknya. Dalam hal ini pendidik sebagai *coaching* bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam berkelompok dan memberikan penekanan pentingnya bekerja sama untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Dalam bukunya Inovasi Pendidikan melalui *problem based learning*, M. Taufiq Amir menjelaskan bahwa, “Menjelaskan pentingnya bekerja sama harus selalu ditekankan kepada pemelajar. Dengan pembelajaran PBL yang dilakukan dalam berkelompok pemelajar akan mendapatkan lebih banyak kecakapan, mulai dari

kecakapan berfikir kritis, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan bekerja dalam kelompok serta kecakapan dalam pencarian dan mengolah informasi.”¹⁹

Dalam proses menemukan informasi ini, peserta didik tidak lagi bekerja sama dalam kelompok, melainkan bekerja secara individual dengan tugas masing-masing yang diberikan oleh kelompok. Berkaitan dengan ini, perlu adanya pembiasaan, sehingga pembiasaan seperti ini, dapat membantu peserta didik untuk mampu meningkatkan kualitas belajar serta dapat membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja keras yang besar dalam belajar, tidak hanya dalam pembelajaran PBL saja melainkan juga dalam pembelajaran yang lain.

Dalam buku nya Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Moh.Mustari menjelaskan bahwa,” bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan.”²⁰ Dengan demikian tanggung jawab dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh dan berani menanggung konsekuensi untuk setiap perkataan dan tingkah lakunya, efek dari pembiasaan sikap ini peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam melakukan segala hal dengan tidak ragu-ragu.

Selain itu Mustari juga menjelaskan dalam bukunya Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan bahwa, “Sikap kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.”²¹ Sikap kerja keras seseorang dapat dilihat dari usaha yang dilakukan seseorang tersebut untuk tidak pantang menyerah.

Dari pembahasan diatas dalam mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok yang menjadi sorotan adalah pendidik, karena pendidik dalam proses ini merupakan *coaching* dalam pembelajaran yang pada dasarnya menggunakan sistem belajar konvensional peserta didik bersikap relatif pasif pada pembelajaran, dalam arti peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, menghafal penjelasan dari pendidik. Berbeda dalam PBL, pendidik membantu untuk membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, memonitor, serta merefleksi proses pembelajaran pada

peserta didik sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajarannya, karena peserta didik terjun secara langsung dalam menemukan teori kemudian mempraktekannya. Proses mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan ini juga merupakan aplikasi dari sistem pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Seluruh kegiatan diarahkan oleh pendidik untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, bekerja keras, serta bekerja sama antar sesama teman. Keberhasilan dalam proses ini tergantung bagaimana seorang pendidik mampu menjadi *coaching* yang baik dalam pembelajaran.

Dari temuan tentang mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya pendidik membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi subyek dalam pembelajaran yang mampu menghasilkan karya, dengan membiasakan peserta didik untuk menjadi subyek dalam pembelajaran, ternyata hal ini mampu menumbuhkan kecakapan belajar peserta didik untuk mengingat, memahami, meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam diri peserta didik.

Menurut Smith sebagaimana dikutip oleh Amir, manfaat PBL bagi pemelajar adalah: Meningkatkan kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pengatahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi pemelajar.²²

Penekanan terhadap peserta didik bahwa subyek dari belajar adalah peserta didik itu sendiri adalah untuk mengaplikasikan peserta didik dalam proses mengolah informasi yang telah didapatkan untuk memecahkan masalah. Setelah peserta didik dalam proses sebelumnya telah menemukan informasi barulah peserta didik diarahkan untuk dapat mengolah dan mengembangkan informasi tersebut menjadi sebuah karya dari PBL.

Untuk mengolah dan mengembangkan informasi pada prosesnya peserta didik dituntut untuk mampu berfikir kritis dan mendalam, karena pada dasarnya yang menjadikan keberhasilan dalam menerapkan PBL ini selain kemampuan pendidik sebagai fasilitator juga kemampuan peserta didik untuk mampu berfikir kritis dalam permasalahan tersebut.

Dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama pendidik mengorganisasikan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk merencanakan dan menyajikan hasil karya pada PBL. Akan tetapi sebelumnya seluruh kelompok diharuskan untuk menemukan penyelesaian permasalahan tersebut. Seluruh kelompok saling menalar untuk bertukar pendapat sehingga memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Ridwan A. Sani dalam Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, “Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi”.²³ Sesuai dengan teori diatas, proses peserta didik dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik dengan melalui penalaran dan bertukar pendapat ini, dapat merangsang diri peserta didik untuk mengkritisi setiap jawaban yang muncul, karena peserta didik akan terangsang terus menerus ketika setiap individu mengeluarkan pendapatnya pada saat berdiskusi.

Menurut Ngalimun dalam bukunya Strategi dan model pembelajaran, dalam mengembangkan hasil karya dijelaskan “penyajian hasil karya (*artefak*) dapat berupa laporan tertulis, *videotape* (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan masalah), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program computer, dan sajian media. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat berfikir siswa”.²⁴

Dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik pada pembelajaran model PBL proses peserta didik dalam menalar (berdiskusi dalam menyelesaikan masalah untuk menemukan jawaban dan membuat karya), dengan sendirinya peserta didik akan terlatih untuk bersikap toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi dan komunikatif. Terbukti pada saat pendidik mengimplementasikan ke dalam proses pembelajaran seperti dalam diskusi, peserta didik saling menghargai, menghormati, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

Sesuai dengan pendapat Sigit mengadopsi dari kemendikbud 2010, menjelaskan toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi dan komunikasi yaitu, “toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Kreatif adalah berfikir dan

melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.”²⁵

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan membantu mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan melalui pembuatan sebuah karya, selain itu menunjukkan sistematika dalam menyusun laporan sederhana. Pendidik mengkonstruksi pembelajaran bersifat konvensional menjadi pembelajaran aktif. Pendidik adalah fasilitator yang membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi dalam pembelajaran. Mengimplikasikan pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi dan komunikatif.

Dari temuan tentang menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam pembelajaran model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan bahwa pendidik bersama peserta mengevaluasi pembelajaran serta merefleksi melalui proses presentasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Evaluasi ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil PBL, dalam hal ini pendidik mencoba untuk mengasah kecakapan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok kepada peserta didik yang lain didepan kelas. Ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar dapat berkomunikasi di depan orang banyak.

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, “kegiatan belajar yang dilakukan dalam mengomunikasikan ini yaitu, menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan dari hasil analisis secara lisan, tertulis maupun dengan media lainnya”.²⁶

Menurut M.Taufiq Amir dalam bukunya Inovasi Pendidikan melalui *Problem Based Learning* dijelaskan bahwa, “ Proses PBL menuntut dan meningkatkan kemampuan komunikasi pelajar. Dalam hal ini, selain pemelajar dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam diskusi kelompok, pemelajar dituntut untuk dapat berkomunikasi

²⁶Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Penyusunan Dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

di depan orang banyak. Dalam penyampaianya, berkomunikasi didepan orang banyak harus dengan bahasa formal, selain itu pemelajar juga harus tampil menawan agar *audien* dapat memperhatikan pada saat presentasi.”²⁷ Dalam menyampaikan materi agar tidak membosankan, guru dapat mengarahkan pesert didik untuk membuat *powerpoint*, agar dalam mengkomunikasikan hasil pbl, *audien* tidak merasa bosan.

Dalam mengevaluasi pembelajaran PBL ,pada saat peserta didik presentasi, pendidik bersama dengan peserta didik juga merefleksikan pembelajaran, selain itu juga memberi penguatan materi berupa materi tambahan yang belum disampaikan oleh kelompok, selain itu guru juga memberikan klarifikasi jika memang dirasa presentasi keluar jauh dari makna.

Dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran PAI, Abdul Majid menjelaskan, “Refleksi merupakan kegiatan dalam upaya mengeksplorasi pengalaman yang ditemukan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman dan apresiasi hal yang baru”.²⁸ Kegiatan merefleksi ini sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena proses merefleksi ini membantu mengembangkan pengetahuan meta kognitif pendidik dan peserta didik.

Adapun tahapan-tahapan merefleksi menurut sirojudin sebagaimana dikutip oleh Abdul menjelaskan,” tahapan refelksi meliputi 3 kegiatan yaitu 1) memunculkan kembali pengalaman (mengulas apa yang telah dipelajari), 2) mengelola perasaan (memfokuskan diri pada perasaan positif mengenai proses pembelajaran dan pengalaman yang sedang direfleksikan), 3) mengevaluasi kembali pengalaman.”²⁹ Dari penjelasan tersebut proses refleksi ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan refleksi (memunculkan kembali) pembelajaran yang telah berlangsung, mengingatkan kembali apa yang telah mereka pelajari pada saat itu.

Menurut Marno dan Irdi dalam bukunya Strategi, Metode, dan Teknik mengajar dijelaskan bahwa, “Penguatan adalah respon positif yang dilakukan oleh guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.”³⁰ Memberikan penguatan merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh pendidik, bisa melalui kata-kata pbenaran, pujian, senyuman, anggukan atau memberikan *reward* secara material.

Dalam memberikan penguatan kepada peserta didik tentu memiliki tujuan, sesuai dengan pendapat Marno dan Idris³¹, antara lain:

1. Untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar
2. Membangkitkan pengembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen
3. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar
4. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam pembelajaran model *problem based learning* dilakukan dengan cara memberikan evaluasi kepada setiap kelompok melalui presentasi. Selain itu dalam proses mengevaluasi pada saat presentasi berlangsung pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi dengan memberikan penguatan kepada peserta didik melalui pemberian pujian, *reward*, senyuman dan membenaran terhadap kesalahan pemaknaan. Pemberian penguatan ini, akan berdampak positif kepada diri peserta didik, karena dengan memberikan penguatan semacam ini dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik. Dalam penelitian ini, juga membuktikan bahwa melalui tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *problem based learning* dengan benar, akan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Dalam penelitian tentang mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui model pembelajaran *problem based learning* ini, peneliti menemukan bahwa selain dalam penerapannya selama proses belajar didalam kelas, guru harus mampu menguasai seluruh elemen-elemen yang ada didalam kurikulum 2013 seperti dalam pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, sampai dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang harus diampu, hal ini menjadi sangat penting karena menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan K-13 dalam pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa “sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.”³² Dari permen tersebut, maka sekolah harus berusaha dapat memenuhi kebutuhan sarpras yang menjadi penunjang dalam keberhasilan kurikulum 2013 ini. Karena dalam pembelajaran guru dapat mengembangkan pembelajaran melalui penyediaan sarpras ini, misalnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran guru memerlukan LCD proyektor untuk menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, penyediaan akses internet dilingkungan sekolah dan lain-lain sehingga kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung dapat terlaksana dengan baik.

Dalam Permendikbud Nomor 68 tahun 2014 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah menjelaskan bahwa “alokasi waktu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu 3 jam pelajaran”.³³ Berangkat dari permen tersebut, maka jumlah jam yang setiap minggu yang harus diampu guru harus sesuai dengan ketentuan perintah, karena dengan jumlah jam pelajaran sesuai dengan porsi yang ditetapkan, maka guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Melihat dari kriteria dalam penilaian pada kurikulum 2013 hal ini menjadi sangat urgen yang harus diperhatikan, karena dalam satu kali pembelajaran guru harus melakukan *authentic assessment* kepada masing-masing peserta didik, sehingga apabila jumlah jam pelajaran yang diampu melebihi target maka pembelajaran tentu akan kurang maksimal.

Selain dalam mempertimbangkan jumlah jam yang akan diampu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran dirasa masih mengalami hambatan, karena peneliti melihat masih banyak muncul kekurangan dalam pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP sehingga kegiatan pembelajaran juga menjadi kurang maksimal.

D. KESIMPULAN

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan-pendekatan yang ada didalam kurikulum 2013

seperti pendekatan saintifik. Serta dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa yang mengarah kepada pembelajaran yang mandiri.

Mengorientasi peserta didik menggunakan pendekatan konstruktivistik, menggunakan pendekatan saintifik, menggunakan stimulus dan motivasi untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang besar. Pendidik berperan sebagai fasilitator yaitu membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan karya. Menanamkan nilai karakter untuk memiliki sikap toleransi, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, dan komunikatif pada setiap proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui PBL*. Jakarta:Kencana Media Group, 2013.
- Amir M. taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. 2013.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media. 2014).
- Hosman M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2014.
- Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marno dan Idris. *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mustari Mohammad *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Permendikbud Nomor 68 tahun 2014 *tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah*
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Penyusunan Dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- PERMENDIKBUD RI No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah.
- PP RI No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sani Ridwan A. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:Bumi Aksara, 2014.
- Sani Ridwan Abdul, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara, 2013.
- Shoimin Ari. *68 model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Title *Application of The Yanbu'a Method to Improve the Fluency of Reading the Quran at PPTQ Sirojul Ulum Pare Kediri*

Wardoyo Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta, 2013.